

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat dari jaman Indonesia sebelum merdeka atau pada jaman kolonial belanda menjajah sampai saat ini. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya aktivitas perdagangan di bursa, termasuk juga jumlah perusahaan yang jual saham *go public*. Perkembangan pasar modal di Indonesia juga di dukung oleh kebijakan dan peraturan peraturan yang dibuat pemerintah yang melakukan berbagai insentif dan regulasi. Perkembangan pasar modal juga didukung oleh perkembangan teknologi yang sangat mudah untuk di akses pada saat ini. Dengan perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi ini membuat para investor mudah untuk mengakses dan mengetahui informasi terkait saham. Apabila investor merasa informasi yang didupatkannya masih kurang, biasanya para investor akan mencari informasi lebih lengkap dari internet.

Investasi merupakan salah satu Kegiatan yang sangat menarik di masa sekarang ini. Di negara yang sedang berkembang terutama, investasi dapat menjadi kegiatan yang menguntungkan bagi siapa saja yang melakukan kegiatan investasi. Kegiatan investasi diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi peningkatan keuntungan terutama dari modal yang telah dikeluarkan untuk investasi tersebut di masa yang akan datang. Namun, investasi juga merupakan suatu kegiatan yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang sulit untuk

diprediksi oleh para pelaku investasi atau investor¹. Maka dari itu diperlukan ilmu dan pengetahuan yang baik mengenai investasi agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan investasi dan kerugian yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tujuan para investor menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan return (tingkat pengembalian) tanpa mengabaikan resiko yang akan dihadapinya.

Perusahaan pada umumnya ingin mencapai profitabilitas maksimal dari modal yang ditanamkan para pemegang saham, Laba atau profitabilitas ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari perusahaan seperti kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan prestise. Selain itu perusahaan juga ingin meningkatkan kesejahteraan anggotanya, yaitu antara lain dengan memberikan dividen kepada para investor.

Beberapa investor mempunyai pandangan bahwa semakin tinggi tingkat risiko perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai hasil dari risiko tersebut. Tetapi ada pula investor yang tidak ingin bermain dengan risiko tersebut. Mereka beranggapan bahwa dividen yang akan diterima pada saat ini lebih menguntungkan dari pada capital gain yang diterima pada masa yang akan

¹Ike Ida Wahyu Ariyanti *Total asset turnover (TATO), Inventory turnover (ITO), Debt to equity ratio(DER) earning per share (EPS) Terhadap kebijakan dividen.* Jurnal bisnis dan manajemen Vol 3 NO 1.April 2014

datang, karena para investor tersebut tidak berani untuk berspekulasi, oleh sebab itu mereka lebih menyukai dividen.²

Perputaran total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan keefektifan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain untuk mengukur berapa banyak jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam disuatu perusahaan.³

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen suatu perusahaan akan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan, yaitu kepentingan perusahaan dengan laba ditahannya dan kepentingan para pemegang saham dengan dividennya. Besarnya pembayaran dividen tergantung kebijakan masing-masing perusahaan. Tiap perusahaan dapat menentukan kebijakan dividen yang berbeda-beda.

Setiap periode perusahaan harus menentukan apakah laba yang diperoleh akan ditahan atau didistribusikan sebagian atau seluruhnya kepada para pemegang saham. Alokasi penentuan laba sebagai laba ditahan dan pembiayaan dividen merupakan

² Reni susanti,2009 *pengaruh net profit margin , quick ratio, Total asset turnover terhadap dividen yield pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei*. E-Jurnal Akuntansi universitas udayana 8.1ISSN:23028556

³ Hery,S.E., M.Si.,RSA.,CRP.*Pengantar akuntansi*, Jakarta: PT Grasindo ,2015 Halaman 553.

aspek utama untuk kebijakan dan pembayaran dividen dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan nilai para pemegang sahamnya.⁴

Menurut Hardinugroho,(2012) menjelaskan bahwa return tersebut dapat berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Hal ini sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dalam membagikan keuntungannya Kebijakan dividen suatu perusahaan melibatkan dua pihak yang saling bertentangan, yaitu kepentingan para pemegang saham yang mengharapkan dividen dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan dalam bentuk dividen yang besar pula.

Berdirinya suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja

⁴ Reni Susanti,2009 *pengaruh net profit margin , quick ratio, Total asset turnover terhadap dividend yield pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei* E-Jurnal Akuntansi universitas udayana 8.ISSN:23028556

penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.⁵ Memaksimalkan nilai perusahaan saat ini disepakati sebagai tujuan setiap perusahaan. Nilai perusahaan diyakini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga menggambarkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI direview setiap 6 bulan sekali (Mei dan November) dan dipublikasikan pada awal bulan berikutnya.

Konstituen ISSI juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari DES. Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar. Tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu Desember 2007.⁶

Performance saham syariah lebih baik dan akan lebih tinggi lagi dari waktu ke waktu karena lebih tersortir dan ada kriterianya, yang masuk dalam DES ISSI

⁵ Agus Harjito dan Martono. 2012. Manajemen Keuangan. Edisi ke-2. Ekonisia, Yogyakarta.

⁶ <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah> diakses pada tanggal 25 januari 2019 pada pukul 13:25 wib.

adalah saham pilihan yang utangnya rendah sehingga tidak beresiko serta pendapatannya halal, untuk masuk ke dalam daftar efek syariah, setiap perusahaan publik dan emiten harus sesuai dengan aturan Bapepam LK No.II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah. ada dua syarat terkait rasio keuangan yang harus dipenuhi emiten. Pertama, total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%. Kedua, total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10%.

Selain itu, juga diatur berdasarkan kegiatan usaha dimana perusahaan yang berbisnis di bidang perjudian, jasa keuangan yang berbasis bunga, asuransi konvensional, perusahaan yang menjual barang-barang haram, serta yang melakukan transaksi suap tidak diperkenankan masuk sebagai DES.⁷

Bidang usaha yang dilarang di Indeks saham syariah yaitu seperti Perjudian dan permainan yang tergolong judi Perdagangan yang dilarang (misal menjual narkoba) Usaha keuangan konvensional (ribawi): perbankan dan asuransi konvensional Jual beli resiko yang mengandung gharar (ketidakpastian) atau maysir (judi) Usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram, dan Usaha yang memproduksi, mendistribusi, serta menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat (tidak bermanfaat dan merugikan).

⁷Website Idx.co.id//sahamsyariahindonesia diakses pada tanggal 25 januari 2019 pada pukul 14:00 wib.

Tabel 1.1

Jumlah saham syariah yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Periode per tiap semester	Tanggal Terbit	Jumlah Saham
Semester 1	Per Juni 2013	286
Semester 2	Per Des 2013	311
Semester 3	Per Juni 2014	305
Semester 4	Per Des 2014	316
Semester 5	Per Juni 2015	313
Semester 6	Per Des 2015	315
Semester 7	Per Juni 2016	306
Semester 8	Per Des 2016	331
Semester 9	Per Juni 2017	335
Semester 10	Per Des 2017	361

Sumber: www.sahamsyariah.com (2019)

Berdasarkan dari tabel diatas Dapat disimpulkan bahwa saham tertinggi berada pada tahun 2017 semester X dengan jumlah saham sebanyak 361 perusahaan yang tercatat di indeks saham syariah (ISSI), sedangkan yang terendah sejak 5 tahun terakhir berada pada tahun 2013 semester I dengan jumlah sebesar 286 perusahaan yang tercatat di indeks saham syariah Indonesia (ISSI).

Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia menyatakan bahwa kekayaan alam dan lokasi yang strategis, sudah saatnya Indonesia menjadi pusat industri bahan baku terutama di Asia yang dapat menarik para investor asing untuk memiliki basis di Indonesia baik untuk produsen maupun importir bahan baku. Dari sisi dalam negeri, pemain lokal juga harus memperkuat produksi bahan baku sehingga mempersingkat rantai pasokan dan meningkatkan efisiensi bagi produsen .

Menurut Prof Dr Ir Nuri Andarwulan, Msi, Direktur South East Asian Food and Agricultural Science and Technology- SEAFAST Center, IPB juga menyatakan bahwa potensi yang dimiliki Indonesia membuka peluang bagi industri konsumsi sehingga harus dapat dimanfaatkan oleh industri lokal untuk memperkenalkan keunggulan bahan baku yang dimiliki negeri ini.

Alasan memilih kelompok perusahaan Industri Konsumsi sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan pertumbuhan nilai pada sektor industri Konsumsi ini lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan dan tidak terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian misalnya inflasi. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi industri Barang konsumsi masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk barang konsumsi sebagai kebutuhan dasar. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor Industri barang konsumsi ,sehingga persaingan semakin kuat. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi di Indonesia saat ini, permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini tidak terpengaruh

sedikitpun, melihat permintaan konsumen akan makanan dan minuman ini terus meningkat, namun di sisi lain peningkatan tersebut di iringi dengan fluktuasi pertumbuhan laba.

Untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan didalam suatu perusahaan dengan cara mengelola struktur keuangan dengan baik. Tekanan semacam ini yang memperbesar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba pada kelompok perusahaan makanan dan minuman guna untuk menarik perhatian para calon pemegang saham.

Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba (*earning management*) yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan yang diumumkan atau yang dilaporkan oleh perusahaan agar terlihat stabil. Disisi lain juga terdapat pada tingginya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh manajemen perusahaan terkait dengan kebijakan energi nasional dan tingginya harga bahan baku, juga menjadi alasan bagi manajemen untuk menekan biaya dengan cara melakukan tindakan manipulasi laba pada laporan keuangan.

Perusahaan Sektor industri Barang konsumsi Juga merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang selalu turun naik , karena pendirian perusahaan sektor barang konsumsi ini yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai salah satu sektor penggerak perekonomian

dengan seiring tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat maka produk sektor industri konsumsi ini juga akan semakin meningkat, sehingga investasi untuk perusahaan inipun menjadi suatu alternatif yang sangat baik bagi para investor.

Fenomena masalah yang ada di perekonomian pada saat ini ialah Ditengah melemahnya beberapa sektor industri dalam negeri sebagai akibat dari perlambatan ekonomi dunia, industri barang konsumsi masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif . Pertumbuhan dan perkembangannya juga diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan perusahaan yang tergabung dalam industri tersebut dimana pada tahun 2014, lebih dari sebagian harga saham-saham perusahaan dalam industri barang konsumsi mengalami kenaikan.

Sektor barang konsumsi mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan cepat terutama karena sektor consumer menawarkan kebutuhan mendasar konsumen. Oleh sebab itu investasi pada industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup diminati oleh investor di Indonesia.⁸

Penelitian mengenai kebijakan dividen, sebelumnya telah banyak dilakukan diantaranya oleh Sri Sudarsi (2002), Sunarto dan Andi Kartika (2003), Prihantoro (2003), Michell Suharli dan Megawati Oktorina (2005), Michell Suharli (2007). Dalam penelitiannya, Sri Sudarsi (2002) menggunakan variabel posisi kas, profitabilitas yang diukur dengan ROA, *growth potential*, *size* dan DER yang merupakan rasio dari *leverage*. Sedangkan kebijakan dividen diukur menggunakan

⁸ www.neraca.co.id diakses pada tanggal 26 januari 2019 pada pukul 09:00 wib

dividend yield . Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividen yield* .

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Andi Kartika (2003) menggunakan lima variabel independen yaitu ROI, *cash ratio*, *current ratio*, *debt to total asset* dan EPS, serta satu variabel independen yaitu *cash dividend*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yang digunakan hanya EPS yang signifikan berpengaruh positif terhadap *Cash Dividend* di BEJ. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sudarsi bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage* tidak berpengaruh dalam pembayaran dividen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* tidak dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan dalam pembayaran besarnya dividen.

Tabel 1.2

Perkembangan *Total Asset Turnover* (Tato) pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi 2014-2017

NO	PERUSAHAAN	TAHUN 2014	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1.	TATO PT.DLTA	0.88	0.68	0.65	0.58
2.	TATO PT.ICBP	1.21	1.20	1.19	0.88
3.	TATO PT.INDF	0.73	0.69	0.81	0.60
4.	TATO PT.KAEF	1.52	1.50	1.25	1.00
5.	TATO PT.KLBF	1.39	1.30	1.27	1.21
6.	TATO PT. MLBI	1.33	1.28	1.43	1.35

7.	TATO PT.MYOR	1.37	1.30	1.42	1.39
8.	TATO PT. ULTJ	1.23	1.34	1.24	1.10
9.	TATO PT. UNVR	2.41	2.31	2.39	2.17
10.	TATO PT. SKLT	2.05	1.97	1.46	1.43
11.	TATO PT.TCID	1.24	1.11	1.15	1.14

Sumber : data diolah dari laporan keuangan perusahaan industri konsumsi di indeks saham syariah Indonesia 2013-2017 .

Pada tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwa perkembangan TATO pada perusahaan Sektor industri konsumsi di indeks saham syariah selama periode 2014-2017 . pada tahun 2014 Total asset turnover yang tertinggi adalah perusahaan UNVR Tbk adalah sebesar 2,41 dan perusahaan SKLT Tbk sebesar 2,05 dan terendah adalah perusahaan INDF Tbk adalah sebesar 0,73. Pada tahun 2015 Total asset turnover perusahaan yang tertinggi masih berada pada perusahaan UNVR adalah sebesar 2,41.

Dan Hasil terendah pada tahun itu ada diperusahaan DLTA Sebesar 0,88 . dan pada tahun 2016 total asset turnover yang tertinggi masih tetap berada di UNVR Tbk sebesar 2,39 dan yang terendah jatuh pada perusahaan DLTA Tbk sebesar 0,65, kemudian pada tahun 2017 yang tertinggi ialah perusahaan UNVR Tbk dengan nilai sebesar 2.17 dan yang terendah pada perusahaan DLTA Tbk sebesar 0,58.

Tabel 1.3**standar rasio industri rata-rata**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Total Assets Turnover	1,1 kali
2	Receivable Turnover	7,2 kali
3	Average Collection Period	50 hari
4	Inventory Turnover	3,4 kali
5	Working Capital Turnover	6 kali

Sumber : Lukviarman (2006)

Tabel 1.4

Perkembangan *Total Asset Turnover* (Tato) pada perusahaan sektor industri konsumsi tahun 2014-2017

NO	PERUSAHAAN	TAHUN 2014	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1.	TATO PT.DLTA	0.88	0.68	0.65	0.58
2.	TATO PT.ICBP	1.21	1.20	1.19	0.88
3.	TATO PT.INDF	0.73	0.69	0.81	0.60
4.	TATO PT.KAEF	1.52	1.50	1.25	1.00
5.	TATO PT.KLBF	1.39	1.30	1.27	1.21
6.	TATO PT. MLBI	1.33	1.28	1.43	1.35
7.	TATO PT.MYOR	1.37	1.30	1.42	1.39
8.	TATO PT. ULTJ	1.23	1.34	1.24	1.10
9.	TATO PT. UNVR	2.41	2.31	2.39	2.17

10.	TATO PT. SKLT	2.05	1.97	1.46	1.43
11.	TATO PT.TCID	1.24	1.11	1.15	1.14

Bedasarkan Tabel 1.4 Diatas menunjukkan bahwa *Total Asset turnover* diatas tentu mempunyai standar rasio industri tujuan nya untuk mengetahui seberapa besar atau layak perusahaan atau semakin efektif perusahaan menggunakan asset penjualannya.

Pada perkembangan *total asset turnover* pada periode 2014- 2017 adalah pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 PT. DLTA terus berada dibawah standar industri. Dimana bahwa perusahaan yang memiliki total asset turnover yang dibawah 1.1 kali berarti menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam menggunakan asset penjualannya.

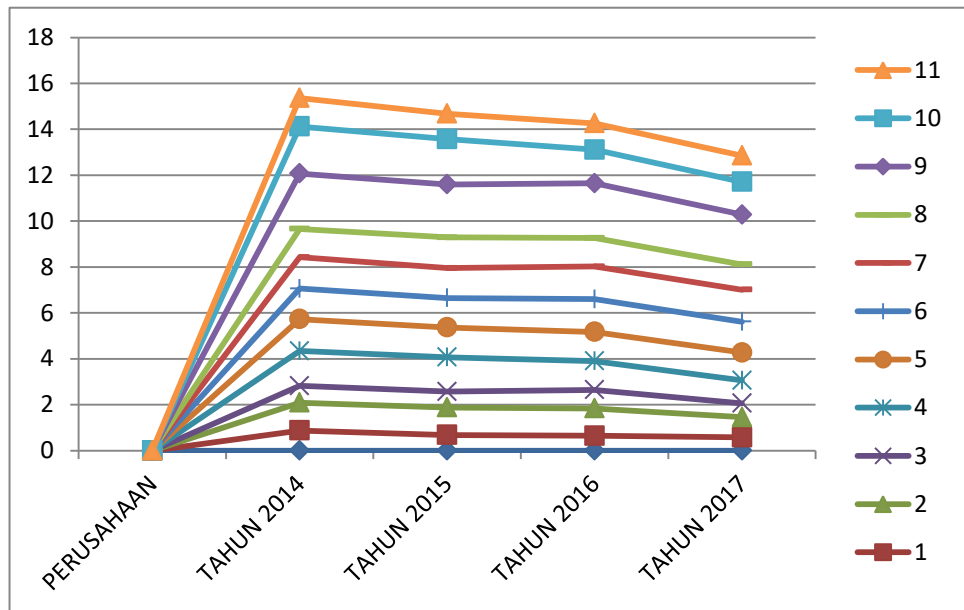
Namun berbeda halnya dengan PT.KLBF pada tahun 2014-2017 telah termasuk kategori melebihi standar industri yaitu pada tahun 2014 dengan nilai tato yaitu 1.04 kali tahun 2015 dengan nilai tato yaitu 1.30 kali.

Kemudian Untuk PT. MYOR dalam data diatas didapatkan bahwa telah berada diatas standar insutri yaitu pada tahun 2014 dengan nilai tato sebesar 1.37 kali dan tahun 2015 yaitu sebesar 1.30 kali . dan sangat berbeda Dengan PT. UNVR Dan PT. SKLT dua perusahaan ini justru begitu efektif dan efisien menggunakan asset penjualannya dengan melampaui standar industri yaitu pada tahun 2014 PT. UNVR memiliki nilai tato sebesar 2.41 kali dan pada tahun 2014 juga PT.SKLT memiliki nilai tato sebesar 2.05 kali .

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Amalia, 2013) *Total asset turn over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen ditemukan oleh Dwi (2010) dan Ike (2014). Hasil yang berbeda ditemukan oleh Dewi (2013) dan Umi (2014) bahwa *total asset turn over* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Menurut Umi (2014) arah pengaruh yang negatif dari hasil temuan ini dikarenakan perusahaan tidak membagikan dividen tinggi karena perusahaan membutuhkan dana internal untuk ekspansi perusahaan dan tambahan modal untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga perusahaan cenderung menahan labanya dibandingkan harus membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Gambar 1.1

Perkembangan Total Asset Turnover (Tato) pada perusahaan Sektor industri barang konsumsi di indeks saham syariah (ISSI) 2013-2017.



Sumber: laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman di indeks saham syariah Indonesia selama periode 2013-2017.

Pada tabel 1.1 diatas menjelaskan bahwa perkembangan TATO pada perusahaan Sektor industri konsumsi di indeks saham syariah selama periode 2014-2017 . pada tahun 2014 Total asset turnover yang tertinggi adalah perusahaan UNVR Tbk adalah sebesar 2,41 dan perusahaan SKLT Tbk sebesar 2,05 dan terendah adalah perusahaan INDF Tbk adalah sebesar 0,73. Pada tahun 2015 Total asset turnover perusahaan yang tertinggi masih berada pada perusahaan UNVR adalah sebesar 2,41.

Dan Hasil terendah pada tahun itu ada diperusahaan DLTA Sebesar 0,88 . dan pada tahun 2016 total asset turnover yang tertinggi masih tetap berada di UNVR Tbk sebesar 2,39 dan yang terendah jatuh pada perusahaan DLTA Tbk sebesar 0,65, kemudian pada tahun 2017 yang tertinggi ialah perusahaan UNVR Tbk dengan nilai sebesar 2.17 dan yang terendah pada perusahaan DLTA Tbk sebesar 0,58.

Perusahaan lebih menyukai dengan tingkat penjualan yang tinggi dengan jumlah aktiva yang relatif rendah sehingga artinya perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang telah diinvestasikan secara efektif. Tato yaitu membandingkan anatara penjualan dengan total asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio Tato sebuah perusahaan maka semakin baik perusahaan tersebut dalam melakukan perputaran asset.

Tabel 1.5

**Perkembangan *Dividend Yield* (DY) pada perusahaan sektor Industri
Barang konsumsi tahun 2014-2017**

NO	PERUSAHAAN	TAHUN 2014	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1.	DY PT.DLTA	2.31	3.60	5.66	7.24
2.	DY PT.ICBP	1.69	1.90	1.80	1.82
3.	DY PT.INDF	3.26	3.25	2.97	3.11
4.	DY PT.KAEF	0.23	0.58	0.35	0.65
5.	DY PT.KLBF	1.04	1.44	1.45	1.48
6.	DY PT. MLBI	2.15	4.20	3.91	4.59
7.	DY PT.MYOR	0.79	0.98	1.28	1.34
8.	DY PT. ULTJ	0.27	0.27	0.57	0.77
9.	DY PT. UNVR	1.04	2.07	2.15	1.64
10.	DY PT. SKLT	2.22	1.62	1.62	0.64
11.	DY PT.TCID	2.17	2.23	2.48	3.28

Sumber : data diolah dari laporan keuangan perusahaan industri konsumsi di indeks saham syariah Indonesia 2014-2017 .

Pada Tabel 1.4 diatas menjelaskan bahwa perkembangan *Dividend yield* pada perusahaan Sektor industri barang konsumsi di indeks saham syariah selama periode 2014-2017 . pada tahun 2014 *Dividend yield* yang tertinggi adalah perusahaan INDF Tbk adalah sebesar 3,26 dan terendah adalah perusahaan KAEF Tbk adalah sebesar 0,23. Pada tahun 2015 *Dividend yield* perusahaan yang tertinggi berada pada

perusahaan MLBI adalah sebesar 4.20 dan terendah pada tahun itu ada diperusahaan ULTJ Sebesar 0.27 .

Menurut Hanafi (2004) standar yang digunakan untuk kebijakan dividen yaitu dengan menggunakan alat ukur Dividen yield adalah 0.0034% berarti sebanyak 0,0034% dari harga pasar saham akan menjadi bagian investor. Perusahaan dengan prospek tumbuh yang tinggi cenderung punya DY rendah & PER tinggi *Dividen yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali.

Menurut Agus Sartono (2001) menyatakan bahwa : “ Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”.⁹ dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembagiannya tinggi, maka *dividend yield* untuk perusahaan macam ini akan cenderung lebih rendah.¹⁰

Penelitian Wijaya dan Wibawa (2010) menemukan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rosma Pakpahan (2010) yang menguji tentang faktor-faktor

⁹ Agus Sartono (2001) Hal 49 E-Jurnal Akuntansi dan bisnis ISSN : 2302-8556

¹⁰ Hanafi, *Pengantar manajemen keuangan* (Jakarta: kencana prenatal media group (2004) Hal 43

fundamental yang mempengaruhi nilai perusahaan menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hardiningsih dan Sofyaningsih (2011), dan Tito Perdana Putra, dkk (2007) yang menemukan bahwa variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 1.6

Perkembangan *Price book value* (PBV) pada perusahaan sektor Industri konsumsi tahun 2014-2017

NO	PERUSAHAAN	TAHUN 2014	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017
1.	PBV PT.DLTA	3.70	4.90	4.37	3.48
2.	PBV PT.ICBP	5.26	4.79	5.61	5.11
3.	PBV PT.INDF	1.45	1.05	1.55	1.43
4.	PBV PT.KAEF	1.59	2.59	6.84	5.83
5.	PBV PT.KLBF	4.89	5.66	6.01	5.97
6.	PBV PT. MLBI	26.28	22.54	47.54	27.06
7.	PBV PT.MYOR	4.74	5.25	6.38	6.71
8.	PBV PT. ULTJ	4.91	4.07	3.95	3.37
9.	PBV PT. UNVR	55.43	58.48	46.67	82.44
10.	PBV PT. SKLT	1.36	1.68	1.27	2.64
11.	PBV PT.TCID	1.72	1.93	1.44	1.94

Sumber : data diolah dari laporan keuangan perusahaan sektor industry konsumsi di indeks saham syariah Indonesia 2014-2017 .

Pada Tabel 1.3 diatas menjelaskan bahwa perkembangan *Price book Value* pada perusahaan sektor barang industri konsumsi di indeks saham syariah selama periode 2014-2017 . dapat dilihat pada tabel diatas yang menyimpulkan data selama 4 tahun terakhir.

Menurut Husnan (2006) Price Book Value ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan wealth (kekayaan) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan.¹¹ Menurut prastowo (2005) jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Bila seorang investor pesimistik atau prospek suatu saham, banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya. Sebaliknya jika investor optimistic maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya.¹²

Menurut prastowo (2005) PBV memberikan kepada kita margin keamanan. Jika PBV di bawah 1, berarti ada margin keamanan. Jika misalnya perusahaan bangkrut, maka kita masih bisa memperoleh sebanyak nilai sebenarnya dari perusahaan tersebut. Namun tidak mudah menemukan saham yang PBV-nya rendah sekaligus punya prospek bagus. Kebanyakan perusahaan berprospek bagus dan mapan, seperti saham-saham berkategori bluechips, PBV-nya sudah tinggi sekali (di

¹¹ Husnan, (2006), Ibid Hal 76

¹² prastowo (2005), Ibid Hal 99

atas 3 kali). Sedangkan kebanyakan saham dengan PBV rendah, pergerakan sahamnya tidak terlalu bagus.

Tidak semua saham yang memiliki PBV yang dibawah 1,0 adalah saham yang undervalue. Bisa saja saham tersebut memang memiliki PBV yang rendah karena perusahaan itu merugi sehingga pada tahun-tahun kemudian nilai book valuenya akan menurun. Bila terdapat kejadian yang seperti ini maka wajar jika perusahaan tersebut memiliki PBV yang rendah dan tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut undervalue. Sebaliknya saham yang memiliki PBV yang tinggi juga bisa tidak mengindikasikan bahwa sahamnya overvalue karena bisa saja perusahaan tersebut memiliki prospek dan kinerja yang bagus serta brand yang terkenal. Sehingga dari itu semua membuat harga sahamnya memiliki valuasi yang premium dibandingkan dengan saham yang memiliki PBV yang lebih rendah namun dengan prospek yang lebih rendah juga.

Tabel 1.7
Research Gap

Pengaruh Perputaran asset terhadap Kebijakan dividen

	Hasil penelitian	Peneliti
Pengaruh Perputaran Aset terhadap Kebijakan dividen	Terdapat pengaruh (+) <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Dividend yield ratio</i>	1. Purwanti (2011) 2. Sawitri (2011) 3. Ike (2014) 4. Ida Wahyu Arianti (2012) 5. Kadir (2010) 6. Noviana (2013)
	Terdapat pengaruh (-) <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Dividend yield</i>	1. Dewi (2013) 2. Umi (2014) 3. Sumiadji (2011)

	<i>ratio</i>	4. Arifin (2013)
	Tidak Terdapat Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Dividend yield ratio</i>	1. Rahayuningtyas (2014) 2. Suhandak (2014) 3. Handayani (2014)

Sumber : data diolah (2019)

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan perputaran asset dengan menggunakan total asset turnover terdapat pada penelitian yang di teliti oleh purwanti (2011) Sawitri (2011) menunjukkan bahwa perputaran asset berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kebijakan dividen sedangkan penelitian yang diteliti oleh dewi (2013) dan umi (2014) berpengaruh negative antara perputaran asset terhadap kebijakan dividen . namun berdasarkan penelitian yang lain juga yang diteliti oleh kadir (2010) dan noviana (2013) yang menunjukkan bahwa perputaran asset berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Namun hal lain yang betentangan yang diteliti oleh sumiadji (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara perputaran asset dengan kebijakan dividen. Namun penelitian yang lainnya juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perputaran asset dengan kebijakan dividen yang diteliti oleh Rahayuningtyas (2014) Suhandak (2014) Handayani (2014) penelitian mereka yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan pengaruh negatif dari variabel tersebut

Tabel 1.8
Research Gap
Pengaruh perputaran asset terhadap Nilai perusahaan

	Hasil penelitian	Peneliti
Pengaruh Perputaran asset terhadap Nilai Perusahaan	Terdapat pengaruh (+) <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Nilai Perusahaan	1. Alivia (2013) 2. Noor (2011) 3. Sari (2013)
	Terdapat pengaruh (-) <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Nilai Perusahaan	1. Ulupui (2007) 2. Sulistiyawan (2005) 3. Nasehah (2013) 4. Erawati (2014) 5. Sukma (2014)

Sumber : data diolah (2019)

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan perputaran asset dengan menggunakan total asset turnover terdapat pada penelitian yang di teliti oleh Alivia (2013) Noor (2011) menunjukkan bahwa perputaran asset berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai perusahaan sedangkan penelitian yang diteliti oleh ulupui (2007) dan sulistiyawan(2005) berpengaruh negatif antara perputaran asset terhadap nilai perusahaan . menunjukkan bahwa perputaran asset berpengaruh positif secara signifikan terhadap perputaran asset terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang diteliti oleh sari (2003) dan Erawati (2014) berpengaruh negatif antara perputaran asset terhadap nilai perusahaan .

Tabel 1.9
Research gap
Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan	Hasil penelitian	Peneliti
	Terdapat pengaruh (+) Kebijakan dividen terhadap Nilai perusahaan	1. Maggee senata (2016) 2. Andriani (2017) 3. Soebiantoro (2007)
	Terdapat pengaruh (-) Kebijakan dividen terhadap Nilai perusahaan	1. Taswan (2003) 2. Putra dkk (2007) 3. Wibowo (2013) 4. Aisyah (2013)
	Tidak ada pengaruh Kebijakan dividen terhadap Nilai perusahaan	- - -

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kebijakan dividen dengan menggunakan dividend yield sebagai alat ukur terdapat pada penelitian yang diteliti oleh Maggee senata (2016) Andriani (2011) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang diteliti oleh Taswan (2003) dan putra (2013) berpengaruh negatif antara Kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan . namun berdasarkan penelitian yang lain juga yang diteliti oleh soebiantoro (2007) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan .

Namun hal lain yang diteliti oleh sumiadji (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan anatar perputaran asset

dengan kebijakan dividen. Namun penelitian yang lainnya juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara perputaran aset dengan kebijakan dividen yang diteliti oleh Rahayuningtyas (2014) Suhandak (2014) Handayani (2014) penelitian mereka yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan pengaruh negatif dari variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengangkat dengan judul

“ Pengaruh Perputaran Aset Terhadap Kebijakan dividen dengan Nilai Perusahaan sebagai variabel Intervening.(studi Kasus Pada Perusahaan sektor Industri barang konsumsi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014 – 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Perputaran Aset Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor industri Barang konsumsi dalam Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2017 ?
2. Bagaimana pengaruh Perputaran Aset terhadap Kebijakan Dividen dengan dimediasi oleh nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2017 ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Aset Terhadap Nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2017
2. Untuk mengetahui pengaruh Perputaran Aset terhadap Kebijakan Dividen dengan dimediasi oleh nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2017

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam ilmu ekonomi khususnya mengenai factor faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Kegunaan lainnya untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya bagi para peneliti yang berminat dalam pasar modal.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan
- b. Dapat mengetahui sejauh mana pengaruh perputaran asset terhadap kebijakan dividen dengan dimediasi oleh nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri konsumsi dalam Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2017

- c. Bagi investor sebagai masukan dalam kaitan pengambilan keputusan

3. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada program Studi Ekonomi Syariah di uin raden fatah Palembang.
- b. Sebagai langkah penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah yang berupa teori-teori ke dalam suatu realita yang terjadi di lapangan, sehingga teori yang diperoleh dapat dipergunakan pada kondisi yang sesungguhnya.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis berkaitan dengan dampak atau pengaruh pada indeks saham syariah pada perusahaan-perusahaan yang diteliti yang dalam hal penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri konsumsi.

4. Bagi Universitas

- a. Dapat dijadikan referensi acuan bagi penulis lainnya yang melakukan penelitian mengenai tema penelitian yang sejenis yakni di indeks saham syariah.
- b. Memberikan saran bagi pengembangan ilmu di Ekonomi Syariah dan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya atau kajian bagi penelitian penelitian berikutnya mampu memperbaiki serta menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dituliskan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang membuat peneliti untuk mengadakan penelitian. Rumusan masalah merupakan pernyataan mengenai keadaan yang memerlukan jawaban penelitian, tujuan penelitian berisi tentang hal yang ingin dilakukan. Manfaat penelitian, dan sistematika penulisan mencakup rangkuman singkat materi tiap babnya.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini mendeskripsikan tentang teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan hipotesis kerangka berfikir, hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan uraian tentang ruang lingkup penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data. definisi operasional variabel variabel-variabel penelitian, teknik analisis data berupa alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai objek penelitian, analisis data serta penjelasan mengenai hasil analisis penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan serta saran berdasarkan tentang hasil dan juga pengolahan data dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, Dan saran untuk penelitian berikutnya.